

Memahami Struktur Sosial Keluarga Di Yogyakarta (Sebuah Analisa dalam Pendekatan Sosiologi: Struktural Fungsional)

Ahmad Shofiyuddin Ichsan

Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta

Email:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur sosial keluarga di Yogyakarta dan mengetahui pendekatan Sosiologi dalam memahami hal tersebut. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dengan teori Struktur Fungsional Robert K. Merton. Teori Struktural Fungsional mencoba memandang realitas sosial sebagai hubungan sistem, yakni: sistem masyarakat, yang berada dalam keseimbangan, yakni kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung, sehingga perubahan satu bagian dipandang menyebabkan perubahan lain dari sistem. Objek dalam penelitian ini adalah keluarga di wilayah Yogyakarta, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa dalam aspek sosial, dalam aspek struktural keluarga Yogyakarta terdapat tiga hal, yakni status sosial, fungsi sosial dan norma sosial. Sedangkan dalam konteks fungsionalnya setidaknya terlihat dalam deferensiasi peran, alokasi politik dan alokasi solidaritas.

Kata Kunci: *Struktur Keluarga, Sosiologi, Struktur Fungsional*

A. Pendahuluan

Dalam ilmu sosiologi dalam menelaah masyarakat, seorang sosiolog melihat manusia akan banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, baik yang kecil seperti

misalnya kelompok keluarga, ataupun kelompok-kelompok besar seperti masyarakat desa, masyarakat kota, bangsa dan lainnya. Sebagai aktivis pegiat sosiologi, dia juga merupakan bagian anggota salah satu kelompok sosial tersebut. Peneliti tersebut akan menyadari bahwa sebagian dari kepribadiannya terbentuk oleh kehidupan berkelompok dan dia juga merupakan unsur yang mempunyai kedudukan dan peranan yang kecil dalam kelompok tersebut.

Pola berpikir tertentu yang dianuti seseorang, akan mempengaruhi sikapnya. Sikap tersebut merupakan kecenderungan untuk berbuat atau tidak berbuat terhadap manusia, benda atau keadaan. Seseorang yang pola berpikirnya materialistis, misalnya mempunyai sikap tertentu terhadap pekerjaan tertentu. Dia lebih mementingkan pekerjaan yang menghasilkan materi yang banyak dan kurang memperhatikan kepuasan batin mengerjakan pekerjaan tersebut. Karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat yaitu: 1). Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya, dan 2). Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Sikap tersebut lazimnya membentuk perilaku tertentu, yang kemudian menjadi pola perilaku apabila berlangsung secara sinambung. Sikap materialistis, umpamanya, akan membentuk perilaku yang cenderung materialistis pula. Kalau pola perilaku tertentu sudah melembaga dan membudaya, maka gejala itu menjadi patokan perilaku yang pantas. Patokan perilaku yang pantas tersebut biasanya disebut norma atau kaidah. Perangkat kaidah-kaidah tertentu yang terdiri dari kaidah-kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan dan hukum, kemudian menjadi patokan dalam interaksi sosial.¹

¹ Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005).

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan dasar dari semua lembaga-lembaga sosial lainnya yang berkembang dalam masyarakat luas. Di masyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan ke dalam kelompok penting, selain karena para anggotanya saling mengadakan kontak langsung juga karena adanya keintiman dari para anggotanya.

Pranata keluarga merupakan sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyesuaikan beberapa tugas penting. Keluarga berperan membina anggota-anggotanya untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan budaya di mana ia berada. Bila semua anggota sudah mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan di mana ia tinggal, maka kehidupan masyarakat akan tercipta menjadi kehidupan yang tenang, aman dan tenteram.

Di sini penulis ingin mengkaji bagaimana memahami pranata keluarga di Piyungan Bantul DI Yogyakarta. Tidak hanya itu, tulisan kecil ini juga mencoba menguraikan bagaimana pendekatan sosiologi mampu memberikan sumbangsih keilmuan terhadap dinamika keluarga di Yogyakarta.

B. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Keluarga

Dalam buku Sosiologi Keluarga, William menjelaskan bahwa intisari pengertian keluarga, yaitu sebagai berikut:

- a. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

- b. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan / atau adopsi.
- c. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.
- d. Fungsi keluarga adalah memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.²

Dalam pengertian sosiologis, secara umum keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putrinya, saudara laki-laki dan perempuan serta merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama. Jadi keluarga merupakan kesatuan sosial yang terikat oleh hubungan darah dan masing-masing anggotanya mempunyai peranan yang berlainan sesuai dengan fungsinya.³

Menurut Mattensich dan Hill fungsi keluarga terdiri atas pemeliharaan fisik sosialisasi dan pendidikan, akuisisi anggota keluarga baru melalui prokreasi atau adopsi, kontrol perilaku sosial dan seksual, pemeliharaan moral keluarga dan pendewasaan anggota keluarga melalui pembentukan pasangan seksual, dan melepaskan anggota keluarga dewasa. Selanjutnya Rice dan Tucker (1986) menyatakan bahwa fungsi keluarga meliputi fungsi ekspresif, yaitu fungsi untuk memenuhi kebutuhan emosi dan perkembangan anak

² William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007).

³ MI Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: IKIP, 1994), Hlm. 8-9

termasuk moral, loyalitas dan sosialisasi anak, dan fungsi instrumental yaitu fungsi manajemen sumberdaya keluarga untuk mencapai berbagai tujuan keluarga melalui prokreasi dan sosialisasi anak dan dukungan serta pengembangan anggota keluarga.⁴

2. Teori Sosiologi Struktur Fungsional Robert K. Merton

Dasar dan gagasan utama teori Struktur Fungsional ini memandang realitas sosial sebagai hubungan sistem, yakni: sistem masyarakat, yang berada dalam keseimbangan, yakni kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung, sehingga perubahan satu bagian dipandang menyebabkan perubahan lain dari sistem. Menurut Prof. Khoiruddin Nasution, maksud teori struktur fungsional adalah teori yang mengasumsikan masyarakat sebagai organisme ekologi mengalami pertumbuhan. Semakin besar pertumbuhan terjadi, semakin kompleks pula masalah yang dihadapi. Pada gilirannya akan terbentuk kelompok-kelompok atau bagian-bagian mempunyai fungsi sendiri pula, yang boleh jadi satu bagian mempunyai fungsi yang berbeda dengan yang lainnya.⁵

Secara keseluruhan, karya Merton mencerminkan suatu kepekaan yang lebih besar terhadap hubungan dinamis antara penelitian empiris dan proses berteori dari pada karya Parsons. Tetapi dari segi teoritis, karya Merton sudah membuatnya menjadi terpendang sebagai seorang penganalisis fungsional terkemuka dalam sosiologi masa kini yang pendekatannya merupakan suatu alternatif yang jelas terhadap gaya berteori Parsons.

⁴ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, (Bogor: PT IPB Press, 2012), Hlm. 3

⁵ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), Hlm. 229.

Adapun prinsip-prinsip pokok struktur fungsional adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
- b. Setiap bagian dari masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan, karena itu eksistensi satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.
- c. Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu; salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.
- d. Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan homeostatis, dan gangguan pada salah satu bagiannya cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas.
- e. Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat, tetapi bila itu terjadi, maka perubahan pada umumnya akan membawa kepada konsekwensi-konsekwensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.⁶

⁶ Lihat Stephen K. Sanderson, *Sociological Worlds: Comparative and Historical Readings on Society*, (Chicago: Fitzroy Dearborn Publisher, 2000), hlm. 9

Konsep-konsep sosiologi seharusnya memiliki batasan yang jelas bilamana mereka harus berfungsi sebagai bangunan dasar dari proposisi-proposisi yang dapat diuji. Lebih dari pada itu, proposisi-proposisi harus dinyatakan dengan jelas tanpa berwayuh arti. Model Merton mencoba membuat batasan beberapa konsep analitis dasar bagi analisa fungsional dan menjelaskan beberapa ketidakpastian arti yang di dalam postulat-postulat kaum fungsional. Merton mengutip tiga postulat yang dapat di dalam analisa fungsional yang kemudian disempurnakannya satu demi satu, yaitu sebagai berikut:

- a. Adalah kesatuan fungsional masyarakat yang adaptasi dibatasi sebagai “suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerjasama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat dibatasi atau diatur”. Merton menegaskan bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari suatu masyarakat adalah “bertentangan dengan fakta”. Sebagai contoh dia mengutip beberapa kebiasaan masyarakat yang dapat bersifat fungsional bagi suatu kelompok (menunjang integrasi dan kohesi suatu kelompok) akan tetapi disfungsional (mempercepat kehancuran) bagi kelompok lain.

Paragidma Merton menegaskan bahwa disfungsi (elemen disintegratif) tidak boleh diabaikan hanya karena orang begitu terpesona oleh fungsi-fungsi positif (elemen integratif). Ia juga menegaskan apa yang fungsional bagi suatu kelompok dapat tidak fungsional bagi keseluruhan, oleh karena itu batas-batas kelompok yang dianalisa harus terperinci.

- b. Fungsionalisme universal menganggap bahwa “seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif”. Sebagaimana sudah kita ketahui,

Merton memperkenalkan konsep disfungsi maupun fungsi positif. Beberapa perilaku sosial jelas bersifat disfungsional.

Merton menganjurkan agar elemen-elemen kultural seharusnya dipertimbangkan menurut kriteria keseimbangan konsekuensi-konsekuensi fungsional, yang menimbang fungsi positif terhadap fungsi negatif. Sehubungan dengan kasus agama di Irlandia Utara tadi seorang fungsionalis harus mencoba mengkaji fungsi positif maupun negatifnya, dan kemudian menetapkan apakah keseimbangan diantara keduanya lebih menunjuk pada fungsi negatif atau positif.

- c. Yang melengkapi trio postulat fungsionalisme, adalah postulat indispensability. Ia menyatakan bahwa “dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, obyek materil, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan. Menurut Merton postulat ini masih kabur. Belum jelas apakah fungsi (suatu kebutuhan sosial, seperti reproduksi anggota-anggota baru) atau item (sebuah norma, seperti keluarga), merupakan suatu keharusan. Merton menulis pendek kata postulat indispensability sebagaimana yang sering dinyatakan mengandung dua pernyataan yang berkaitan, tetapi dapat dibedakan satu sama lain. Pertama, bahwa ada beberapa fungsi tertentu yang bersifat mutlak dalam pengertian, bahwa kecuali apabila mereka dijalankan, maka masyarakat (atau kelompok maupun individu) tidak pernah ada.⁷

⁷ Ida Zahara Abidah, *Struktural Fungsional Robert K. Merton*, Jurnal Inspirasi Vol. 1 No.1 (Semarang: Undaris, 2017), Hlm. 175-176

C. Pembahasan

Penerapan teori Struktural Fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (*meaning*) yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. Begitu juga yang terjadi dalam keluarga di Yogyakarta.

Untuk melaksanakan fungsinya secara optimal, yakni meningkatkan derajat “fungsionalitas”nya, keluarga harus mempunyai struktur tertentu. Struktur adalah pengaturan peran dimana sebuah sistem sosial tersusun. Istilah “sistem sosial” sangat krusial bagi fungsionalis; yang merupakan konstruk lebih luas dibawah struktur sehingga terjadi pengaturan peran.

a. Aspek Struktural dalam Keluarga di Yogyakarta

Jika kita memahami struktur dalam keluarga di Yogyakarta, struktur tersebut telah dianggap dapat menjadikan institusi keluarga sebagai sistem kesatuan. Ada tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga di Yogyakarta yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu:

1) Status Sosial

Hal ini terlihat bagaimana figur-figur mampu menjalankan fungsinya. Sebagaimana kita lihat seorang bapak sebagai pencari nafkah utama, ibu juga menjadi ikut mencari nafkah tambahan, anak yang masih balita dititipkan pengasuh anak, anak usia sekolah bersekolah dari pagi sampai sore hari.

2) Fungsi Sosial

Di Yogyakarta, peran orang tua dalam keluarga, yaitu peran instrumental pada umumnya di wilayah ini masih dilakukan oleh suami atau bapak, dan peran emosional biasanya dipegang oleh figur istri atau ibu. Kedua peran ini berfungsi pemberi cinta, kelembutan dan kasih sayang. Jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih fungsi antara satu dengan yang lainnya, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidak-seimbangan. Walaupun suami dan istri sama-sama mencari nafkah, tetapi keduanya masih memegang fungsi sosial dalam keluarga mereka masing-masing. Disinilah teori struktur fungsional dapat dilihat. Karena teori ini berupaya menjelaskan bagaimana sistem itu senantiasa berfungsi sesuai peran yang ada dalam masyarakat.

3) Norma Sosial

Norma sosial di sini adalah sebuah peraturan yang menggambarkan bagaimana seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya, seperti halnya fungsi sosial, norma sosial adalah standar tingkah laku yang diharapkan oleh setiap aktor. Di dalam keluarga inti di Yogyakarta misalnya, keluarga satu dengan yang lain mempunyai karakteristik yang berbeda berupa diferensiasi peran, dan struktur organisasi yang jelas dan seterusnya.

b. Aspek Fungsional dalam Keluarga Yogyakarta

Struktur keluarga di Yogyakarta memiliki karakteristik tersendiri, maka disini akan dijelaskan bagaimana keluarga di Yogyakarta dapat dilihat dari aspek fungsionalnya yakni dijadikan sebagai sistem sosial yang berfungsi, antara lain:

1) Diferensiasi Sosial

Dari serangkaian tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga, di Yogyakarta seorang suami dan

istri terus dituntut untuk memahami alokasi peran untuk setiap aktor dalam keluarga masing-masing. Di perkotaan Yogyakarta, misalnya, peran suami di samping mencari nafkah dalam keluarga, tetapi disisi lain suami juga sebagai jembatan untuk 'memuluskan' jalan pendidikan anak-anaknya. Hal ini kita bisa melihat di waktu pagi hari, banyak suami mengantarkan anak ke sekolah terlebih dahulu sebelum berangkat kerja. Sedangkan istri di rumah sebelum berangkat kerja, pagi hari harus menyiapkan sarapan, seragam sekolah anaknya dan lain sebagainya.

2) Alokasi Solidaritas

Melihat hubungan keluarga di Yogyakarta dengan intensitas pekerjaan suami-istri yang padat, tetapi ketika pulang tiba, mereka secara total waktunya untuk keluarga. Sehingga distribusi relasi antar anggota keluarga tetap dipenuhi rasa cinta, kekuatan untuk saling berbagi kebahagiaan, dan intensitas hubungan yang terjaga dengan baik.

3) Alokasi Politik

Distribusi kekuasaan suami dalam keluarga memiliki bertanggung jawab atas setiap tindakan anggota keluarganya. Tidak hanya itu, dalam hal tertentu istri juga memiliki tanggungjawab serupa dengan suami. Maka hal ini terlihat bagaimana setiap aktor dalam keluarga di Yogyakarta menjalankan perannya sesuai dengan ketentuannya.

Selama bertahun-tahun penulis hidup di Yogyakarta, suami dan istri di dalam keluarga selalu terlibat dalam urusan rumah tangganya. Bahkan hal ini sangat baik untuk percontohan keluarga di daerah lainnya. Karena dengan adanya peran suami dan istri sama-sama terlibat dalam memperjuangkan kehidupan keluarganya, maka akan lebih mampu mengatasi konflik-konflik yang terjadi dalam urusan

rumah tangga tanpa merugikan salah satu pihak. Hal ini juga akan mengurangi adanya stress pada pasangan ganda (baca: keduanya menjadi pekerja karir) akibat menumpuknya tugas-tugas dalam rumah tangga.

Bahkan jika kita lihat di pedesaan wilayah Yogyakarta, banyak peranan antara suami dan istri. Penulis melihat di beberapa kasus di Piyungan Bantul misalnya, keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga terutama dalam hal pengasuhan anak seperti merawat dan mendidik anak, membersihkan dan merawat rumah, menyiapkan makanan, belanja, mencuci dan menyetrika, menyiapkan keperluan pribadi lainnya sangat diharapkan untuk keharmonisan keluarga di waktu-waktu tertentu. Keluarga di Yogyakarta akhirnya dapat dibuktikan dengan adanya penelitian dari Gronselth yang meneliti 16 pasangan suami-istri yang bekerja, menemukan bahwa dengan ayah dan ibu yang sama-sama mengambil bagian dalam mengasuh anak, kaum ayah merasa lebih baik dan terbuka dengan anak-anaknya. Sehingga anak-anak tumbuh dengan kemampuan diri lebih tinggi serta keyakinan diri lebih besar, cenderung lebih matang dan dapat bergaul, serta mampu menghadapi berbagai masalah. Perkembangan berbahasa pada anak-anak ini juga menjadi lebih tinggi. Dilaporkan bahwa anak-anak tersebut mendapat nilai pedagogis yang tinggi. Hal ini berkaitan erat dengan rangsangan-rangsangan yang diberikan ayah dalam membantu perkembangan kognitif anak.⁸

Pentingnya peranan suami dalam kegiatan rumah tangga akan membantu menyelamatkan istri dari kelebihan peran yaitu peran dalam keluarga dan peran dalam masyarakat, sehingga dengan demikian istri merasa dihargai dan suasana

⁸ Sri Supriyanti, *Hubungan antara peran gender dengan keterlibatan Suami dalam kegiatan Rumah Tangga*. (Sumut: Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi, Universitas Sumatra Utara, 2002).

keluarga akan lebih baik. Jika suami ikut terlibat dalam kegiatan rumah tangga, minimal isteri akan merasa terbantu, karena perhatian suami. Apalagi di Yogyakarta yang kebanyakan istri adalah wanita karir. Tentu harus ada nilai kemandirian yang harus diterima oleh suami dalam kehidupan rumah tangga tersebut. Hal ini tentu akan menjadi fungsi perkawinan dengan menggapai bahtera rumah tangga yang harmonis akan tercapai dengan maksimal.

D. Penutup

Keluarga di Yogyakarta merupakan sebuah ikatan emosional yang sangat krusial dan kuat yang mampu menimbulkan peranan sosial antara satu sama lain, yakni antara suami dan istrinya, putra dan putrinya, ayah dan ibunya, dan seterusnya. Hal tersebut sudah menjadi kultur mensejarah sejak zaman dahulu. Dari titik ini, keluarga di Yogyakarta merupakan hasil konstruksi kesatuan antara individual, sosial, serta emosional antara satu keluarga yang terikat pada hubungan darah yang memiliki perbedaan peran sesuai dengan fungsi masing-masing.

Daftar Pustaka

- Abidah, Ida Zahara, *Struktural Fungsional Robert K. Merton*, Jurnal Inspirasi Vol. 1 No.1 (Semarang: Undaris, 2017).
- Goode, William J., *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007).
- Nasution, Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016).
- Puspitawati, Herien, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, (Bogor: PT IPB Press, 2012).

- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005).
- Soelaeman, MI, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: IKIP, 1994).
- Sanderson, Stephen K., *Sociological Worlds: Comparative and Historical Readings on Society*, (Chicago: Fitzroy Dearborn Publisher, 2000).
- Supriyantini, Sri, *Hubungan antara peran gender dengan keterlibatan Suami dalam kegiatan Rumah Tangga*. (Sumut: Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi, Universitas Sumatra Utara, 2002).